

KEUNGGULAN MEKANISME KELAS KERJA SAMA PERGURUAN TINGGI DAN MITRAS DUDI (STUDI KASUS: POLITEKNIK NEGERI JAKARTA)

Rachmat Arnanda¹ ✉, Ifa Saidatuningtyas², Dhea Tisane Ardhan³

^{1,2,3}Jurusan Teknik Mesin, Politeknik Negeri Jakarta, Depok, Indonesia

✉ e-mail: rachmat.arnanda@mesin.pnj.ac.id

Abstract

Universities are required to produce quality graduates according to the constant developments. To get quality graduates, universities must adjust the curriculum according to what is needed so that workforce absorption is in line with market demand. Collaboration mechanism becomes a way to collaborate with other parties to develop and increase the competitiveness of higher education, strengthen the image and quality of higher education. One way for Politeknik Negeri Jakarta (PNJ) to keep up with the change in of business and industry sector is to collaborate with industry, and in this case is with Mitras DUDI. The research used qualitative methods with a descriptive approach. This research aimed to present the phenomenon of the superiority of the cooperative class mechanism from the perspective of students, universities, and users (industry), as well as to see the absorption of cooperative class graduates by using data triangulation to ensure the quality and completeness of the data. Based on the results of data processing obtained from interview methods, participant observation, and document record analysis, an explanation regarding the phenomenon of the superiority of the cooperative class mechanism was obtained from the perspective of students, universities, and users (industry) through the cooperative class program. One of the advantages is that there is a greater opportunity for the cooperative class graduates to compete and work in the industrial and business sectors.

Keywords: Collaborative Class, Industrial Cooperation, Graduate Engagement

Abstrak

Perguruan tinggi dituntut untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas sesuai perkembangan zaman. Untuk mendapatkan lulusan yang berkualitas, perguruan tinggi harus menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan agar penyerapan tenaga kerja sesuai dengan market demand. Kerja sama merupakan cara untuk berkolaborasi dengan pihak lain untuk mengembangkan dan meningkatkan daya saing perguruan tinggi, menguatkan citra, dan mutu perguruan tinggi. Salah satu cara Politeknik Negeri Jakarta untuk mengikuti perkembangan dunia usaha dan industri adalah melakukan kolaborasi dengan industri, dan dalam konteks ini bersama dengan Mitras DUDI (Kemitraan dan Penyelarasan Dunia Usaha dan Dunia Industri). Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini berusaha mengungkapkan fenomena keunggulan mekanisme kelas kerja sama dari sudut pandang mahasiswa, perguruan tinggi, dan pengguna (pihak industri), serta melihat keterserapan lulusan kelas kerja sama dengan menggunakan triangulasi data untuk menjamin kualitas dan kelengkapan data. Berdasarkan hasil pengolahan data yang didapatkan dari metode wawancara, participant observation, dan analisis dokumen (document record) didapatkan penjelasan terhadap fenomena keunggulan mekanisme kelas kerja sama dari sudut pandang mahasiswa, perguruan tinggi, dan pengguna (pihak industri) melalui program kelas kerja sama. Salah satu keunggulannya yaitu terdapat peluang yang lebih besar bagi lulusan kelas kerja sama untuk bersaing dan bekerja di dunia industri dan usaha.

Kata Kunci: Kerja Sama Industri, Kelas Kerja Sama, Keterserapan Lulusan

Pendahuluan

Perubahan zaman akibat arus globalisasi dan kemajuan teknologi menyebabkan dunia pendidikan harus melakukan perubahan agar tidak tertinggal. Perkembangan informasi, teknologi, dan revolusi industri 4.0 merupakan beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan. Dunia pendidikan harus mulai melakukan digitalisasi seperti mengaplikasikan konsep digital *learning*, *online courses*, *e-book*, dan sistem informasi akademik terpadu (Hartanto et al., 2019).

Digitalisasi pada dunia pendidikan dilakukan untuk menanggapi perkembangan informasi dan teknologi agar dunia pendidikan semakin berkembang dan berinovasi dari sistem pembelajaran klasik menuju metode pembelajaran dengan teknologi (Siregar et al., 2020). Sedangkan revolusi 4.0 menyebabkan perguruan tinggi harus mampu berperan sebagai katalisator pembangunan dengan penyesuaian kurikulum (Siregar et al., 2020), menghasilkan penelitian, inovasi-inovasi baru (Aryati, 2019), dan tenaga kerja yang sesuai.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Tenaga kerja yang dibutuhkan saat ini adalah tenaga kerja yang memiliki keterampilan literasi digital, literasi teknologi, dan literasi manusia (*sosial skill*) (Aryati, 2019).

Ketiga keterampilan literasi tersebut akan menjadikan tenaga kerja memiliki kompetensi kerja baik aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang diharapkan perusahaan. Ketiga

keterampilan yang dibutuhkan oleh tenaga kerja tersebut harus menjadi acuan dan tanggungjawab perguruan tinggi untuk mempersiapkan lulusannya.

Perguruan tinggi sebagai pencetak calon pemimpin bangsa yang berkualitas dan berbudi luhur, harus berorientasi pada kualitas lulusan. Perguruan tinggi dituntut untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas sesuai perkembangan zaman. Untuk mendapatkan lulusan yang berkualitas, perguruan tinggi harus menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan agar penyerapan tenaga kerja sesuai dengan market *demand* (Siregar et al., 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan strategi agar mendekati kurikulum institusi pendidikan dengan kebutuhan industri. Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mendekati kurikulum institusi dan pendidikan adalah adanya mekanisme kerja sama dengan industri Mitras DUDI (Arnanda et al., 2023).

Kerja sama merupakan cara untuk berkolaborasi dengan pihak lain untuk mengembangkan dan meningkatkan daya saing perguruan tinggi, menguatkan citra, dan mutu perguruan tinggi (Ayu et al., 2019). Pembelajaran kolaborasi merupakan pembelajaran yang memanfaatkan fasilitas laboratorium, workshop serta peralatan perusahaan sebagai media pembelajaran.

Dalam pembelajaran kolaborasi, proses pembelajaran dilakukan di lingkungan industri dan institusi pendidikan. Melalui kerja sama ini diharapkan perguruan tinggi mendapatkan suatu inovasi atau ide yang dapat digunakan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh sektor industri (Suparno & Ekopriyono, 2022).

Kolaborasi atau kerja sama merupakan aspek penting yang diperlukan oleh perguruan tinggi, karena sejalan

dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2014 Tentang Kerja Sama Perguruan Tinggi (selanjutnya disebut "UU No. 14 Tahun 2014"). Pasal 2 UU No. 14 Tahun 2014 menjelaskan bahwa tujuan kerja sama perguruan tinggi adalah untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, produktivitas, kreativitas, inovasi, mutu dan relevansi pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi untuk meningkatkan daya saing bangsa (Arnanda et al., 2023). Program kelas kerja sama adalah inisiatif pendidikan tinggi yang dikelola bersama antara perguruan tinggi dan industri (Arnanda et al., 2023).

Penyelenggaraan program kelas kerja sama mempunyai manfaat, diantaranya meningkatkan kualitas pendidikan melalui *benchmarking* perguruan tinggi, dan meningkatkan kualitas pendidikan dari perguruan tinggi guna mempersiapkan mahasiswa agar memiliki kemampuan bersaing dalam dunia kerja. Salah satu perguruan tinggi yang menerapkan kelas kerja sama yaitu Politeknik Negeri Jakarta.

Politeknik Negeri Jakarta merupakan perguruan tinggi vokasional. Pendidikan vokasi merupakan pendidikan yang mengutamakan penerapan keilmuan (Hartanto et al., 2019) dengan pembelajaran yang terstruktur dan keahlian yang terarah. Pada tahun 2020 menurut data Kemenristekdikti, pendidikan vokasional di Indonesia ada 1.365 lembaga pendidikan dengan 1.103 adalah akademi kejuruan dan 262 politeknik. Pendidikan vokasional diharapkan menghasilkan lulusan yang mendapatkan pekerjaan lebih cepat karena menempuh pendidikan yang memiliki keterampilan atau keahlian khusus pada dunia kerja (Hartanto et al., 2019). Harapan masyarakat tersebut tentunya memberikan tanggung jawab kepada dunia vokasi, salah satunya

adalah Politeknik Negeri Jakarta, untuk terus mengikuti perkembangan dunia usaha dan industri. Salah satu cara Politeknik Negeri Jakarta untuk mengikuti perkembangan dunia usaha dan industri adalah melakukan kolaborasi dengan industri. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan industri sangat penting dilakukan.

Dengan melakukan kolaborasi akan didapatkan solusi untuk permasalahan yang muncul pada bidang sains dan sosial, ekonomi, dan politik, seperti demokrasi, Pembangunan berkelanjutan, serta pemahaman dan integrasi budaya (Suparno et al., 2022).

Penelitian mengenai kolaborasi dan kerja sama antara perguruan tinggi dengan industri telah dilakukan sebelumnya. Suparno & Ekopriyono (2022) melakukan penelitian mengenai apa yang mendorong perguruan tinggi untuk melakukan kolaborasi dengan industri. Sugiyanti (2013) melakukan penelitian mengenai implementasi program kerja sama antara perguruan tinggi dan industri yang disebut dengan pembelajaran kolaborasi. Wijiharta et al. (2021) melakukan studi literatur bentuk-bentuk kerja sama perguruan tinggi dalam pembinaan skill mahasiswa. Arnanda, et al, (2023) melakukan penelitian mengenai mekanisme kelas kerja sama antara perguruan tinggi dengan Mitras DUDI. Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, pada penelitian ini akan dibahas mengenai keunggulan mekanisme kelas kerja sama dari sudut pandang mahasiswa, perguruan tinggi, dan pengguna (pihak industri), serta melihat keterserapan lulusan kelas kerja sama dengan objek kajian Politeknik Negeri Jakarta. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini berusaha mengungkapkan fenomena

keunggulan mekanisme kelas kerja sama dari sudut pandang mahasiswa, perguruan tinggi, dan pengguna (pihak industri), serta melihat keterserapan lulusan kelas kerja sama dengan menggunakan triangulasi data untuk menjamin kualitas dan kelengkapan data (Fadli et al., 2021). Kegiatan wawancara mendalam (*dept interview*) dan observasi partisipasi (*participation observation*) dan analisis dokumen-dokumen data sekunder dilakukan agar mendapatkan penjelasan secara detail, rinci dan sistematis dari fenomena yang diangkat.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif. Dimana penelitian ini berusaha menggali sebuah fenomena pelaksanaan kelas kerja sama dengan tujuan untuk memahami kondisi dengan mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks alami tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menggambarkan objek penelitian, mengungkapkan makna dibalik fenomena, dan menjelaskan fenomena yang terjadi (Fadli et al., 2021). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi dan penjelasan, maka penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif digambarkan sebagai penelitian yang mendeskripsikan suatu peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Jayusman dan Shavab, 2020), dan fenomena.

Fenomena yang ingin dikaji pada penelitian ini adalah keunggulan mekanisme kelas kerja sama dari sudut pandang mahasiswa, perguruan tinggi, dan pengguna (pihak industri) melalui program kelas kerja sama. Penelitian akan menggambarkan dan

menginterpretasikan keunggulan kelas kerja sama industri sesuai dengan data-data yang didapatkan di lapangan. Tahapan pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode *interview*, *participant observation*, dan analisis dokumen (*document record*). ketiga metode pengambilan data tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode *interview* merupakan tahap mencatat opini, dan hal lain yang berkaitan keunggulan yang dikaji. pada tahap ini kegiatan *interview* dilakukan pada narasumber dari pihak Politeknik Negeri Jakarta, dan partner Politeknik Negeri Jakarta dalam melaksanakan kelas kerja sama.
2. Pada *participant observation*, penulis melakukan proses pengamatan (observasi) secara langsung terhadap perilaku mahasiswa kelas kerja sama. Metode yang digunakan adalah menyebarkan kuesioner untuk dengan minimal jumlah responden sebanyak 10% dari populasi dikarenakan sifat penelitian yang bersifat deskriptif (Alwi, I., 2015). Pada penelitian ini digunakan sebanyak 29 responden mahasiswa kelas kerja sama.

Pada tahap analisis dokumen digunakan data-data *Career Development Center* (CDC). Adapun data yang digunakan adalah data jumlah pendaftar kelas kerja sama, data lulusan, dan jumlah mahasiswa.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang didapatkan dari metode *interview*, *participant observation*, dan analisis dokumen (*document record*) didapatkan penjelasan terhadap fenomena keunggulan mekanisme

kelas kerja sama dari sudut pandang mahasiswa, perguruan tinggi, dan pengguna (pihak industri) melalui program kelas kerja sama yang dijelaskan secara terperinci pada sub bab berikut.

Proses Seleksi Penerimaan Mahasiswa

Seleksi masuk mahasiswa merupakan alat yang digunakan oleh lembaga tertentu untuk memilih seseorang yang unggul sesuai kebutuhan instansinya masing-masing secara objektif (Annizar & Arifin, 2021). Proses seleksi yang baik dibutuhkan untuk mendapatkan calon mahasiswa yang baik. Untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan perlu adanya seleksi yang ketat agar calon mahasiswa yang diterima memiliki standar kualitas yang baik (Asmawi, M. R., 2005). Pada kelas kerja sama, perbandingan jumlah mahasiswa pendaftar yang lolos seleksi administrasi dan jumlah mahasiswa yang lulus tahap seleksi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Jumlah Mahasiswa yang lolos seleksi administrasi dan diterima

Berdasarkan Gambar 1, dapat dilihat bahwa perbandingan antara mahasiswa yang lolos tahap seleksi administrasi dan masuk tahap seleksi berikutnya dibandingkan jumlah mahasiswa yang diterima adalah 1 berbanding 44,5. Artinya 1 mahasiswa harus mengalahkan sebanyak kurang lebih 44 calon pendaftar lainnya untuk mendapatkan posisi. melihat dari banyaknya calon pendaftar,

pada Gambar 2 dapat dilihat tingkat kesulitan proses seleksi penerimaan kelas kerja sama berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarakan kepada mahasiswa kelas kerja sama.



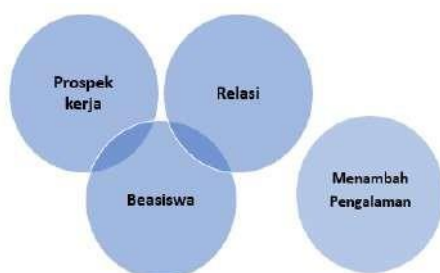
Gambar 2. Diagram tingkat kesulitan proses seleksi penerimaan mahasiswa

Dari 29 responden didapatkan 9 responden menyatakan bahwa kelas kerja sama ini bukan merupakan program studi pilihan pertamanya, sedangkan 20 responden menyatakan bahwa kelas kerja sama ini merupakan program studi pilihan pertamanya. Dari 9 responden yang menyatakan bahwa kelas kerja sama bukan merupakan pilihan pertamanya, 5 dari 9 responden tersebut menyatakan bahwa proses seleksi penerimaan kelas kerja sama lebih sulit dari program studi pilihan lainnya yang pernah diikuti dan 4 responden mengatakan lebih mudah. secara umum, 17 responden menyatakan proses seleksi penerimaan kelas kerja sama sulit dan 2 responden sangat sulit. Sulitnya proses seleksi ini merupakan salah satu langkah yang diambil untuk mendapatkan calon mahasiswa dengan kualitas terbaik mengingat besarnya benefit yang didapatkan oleh mahasiswa pada kelas kerja sama.

Alasan Mahasiswa Memilih Kelas Kerja Sama

Calon mahasiswa memiliki banyak faktor yang dipertimbangkan dalam memilih jurusan atau perguruan tinggi untuk melanjutkan studinya. Beberapa

faktor yang mempengaruhi calon mahasiswa dalam memilih perguruan tinggi diantaranya berdasarkan jarak dari tempat tinggal (Azzone & Soncin, 2020; Drewes, & Michael, 2006), peluang beasiswa (Drewes & Michael, 2006), keringanan biaya (Yuniati & Mukti, 2017), kualitas pengajar (Qasim et al, 2021; Drewes & Michael, 2006), fasilitas (Qasim et al, 2021; Yuniati & Mukti, 2017); non-akademik dan kegiatan pendukung lainnya (Drewes & Michael, 2006), kemudahan lulusan mencari pekerjaan (Yuniati & Mukti, 2017), kesempatan *overseas stadium generale* (Yuniati & Mukti, 2017), reputasi perguruan tinggi (Harahap et al., 2017; Azzone & Soncin, 2020) (Qasim et al., 2021), dan masih banyak faktor lainnya. Pada kelas kerja sama sendiri, beberapa faktor yang mempengaruhi calon mahasiswa memilih kelas kerja sama dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram alasan mahasiswa memilih kelas kerja sama

Berdasarkan survei yang disebarkan pada 29 responden, terdapat empat alasan utama responden mengambil kelas kerja sama sebagai pilihan studi pada perguruan tinggi. Empat alasan tersebut antara lain prospek kerja, beasiswa, relasi, dan menambah pengalaman. Dari 29 responden, sebanyak 8 responden menjawab karena mendapatkan beasiswa penuh dan memiliki prospek kerja, 1 responden karena alasan mendapatkan beasiswa dan memperoleh relasi, 12 responden karena mendapatkan beasiswa penuh, 4 responden karena memiliki

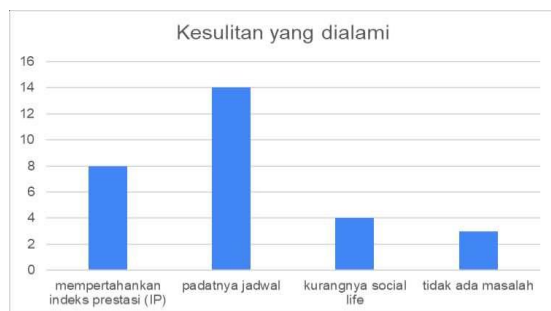
prospek kerja langsung, 2 responden karena relasi, dan 2 responden lainnya karena ingin mencoba pengalaman baru, pengalaman baru yang dirasakan oleh mahasiswa adalah dilihat dari sisi Teknologi Informasi dimana mahasiswa bisa merasakan kemajuan teknologi seperti alat-alat terkini yang dimiliki oleh mitra industry yang tidak dimiliki oleh kampus. Hasil kuesioner dapat diketahui bahwa adanya beasiswa penuh merupakan daya tarik utama kenapa responden memilih mengikuti program kerja sama. Hasil tersebut mendukung penelitian-penelitian sebelumnya bahwa peluang beasiswa (Drewes & Michael, 2006) dan keringanan biaya (Yuniati & Mukti, 2017) merupakan salah satu faktor utama yang membuat calon mahasiswa memilih perguruan tinggi tersebut.

Adanya beasiswa sendiri memberikan pengaruh sangat tinggi terhadap motivasi baik motivasi belajar dan prestasi (Wea & Adiwidjaja, 2019), seperti yang dapat dilihat pada salah satu kesulitan yang dialami mahasiswa yang mengikuti program kelas kerja sama adalah padatnya jadwal dan kesulitan untuk mempertahankan indeks prestasi.

Kesulitan Program Kelas Kerja Sama

Proses kolaborasi antara industri dengan perguruan tinggi tentunya tidak luput dari kendala. Adanya dua sudut pandang tentunya menjadi sebuah tantangan pada pelaksanaan kegiatan kerja sama (Bhakti, et al., 2022). Adapun kesulitan pelaksanaan kelas kerja sama dari sudut pandang mahasiswa sebagai objek dan kendala dari sudut pandang perguruan tinggi dan industri.

Kesulitan Program Kelas Kerja Sama dari Sudut Pandang Mahasiswa



Gambar 4. Diagram kesulitan pelaksanaan kelas kerja sama

Berdasarkan Gambar 4, 8 responden menyatakan kesulitan yang dialami adalah mempertahankan indeks prestasi (IP) sesuai dengan prasyarat yang diberikan, 14 responden menyatakan kesulitan yang dialami adalah padatnya kegiatan yang diberikan sehingga sulit untuk mengatur alokasi waktu untuk mengerjakan tugas perusahaan dan tugas akademik, 4 responden menyatakan permasalahan yang dialami adalah kurangnya jaringan sosial karena peserta kelas kerjasama memiliki lingkup pergaulan yang terbatas pada teman satu kelas saja, dan tidak bisa merasakan kegiatan kampus seperti anak-anak pada umumnya, dan 3 responden menyatakan tidak ada permasalahan yang dialami.

Kelas kerja sama menawarkan beberapa benefit kepada mahasiswanya, diantaranya merasakan terjun langsung ke dunia industri selama perkuliahan, fasilitas beasiswa, dll. Melihat banyaknya benefit yang diberikan tentunya ada beberapa kewajiban yang harus dipenuhi oleh mahasiswa salah satunya adalah menjaga indeks prestasi diatas tiga. Tuntutan menjaga indeks prestasi diatas tiga tersebut yang membuat mahasiswa lebih kompetitif dan fokus pada kegiatan perkuliahannya sehingga seperti yang terlihat pada Gambar 4, kesulitan utama yang dialami oleh mahasiswa kelas kerja

sama adalah padatnya jadwal antara di industri dan perkuliahan di waktu yang sama dan mempertahankan indeks prestasi (IP).

Kendala Program Kelas Kerja Sama dari Sudut Pandang Perguruan Tinggi

Program kelas kerja sama adalah suatu inisiatif yang diterapkan oleh Politeknik Negeri Jakarta untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membantu mahasiswa dalam mempersiapkan diri untuk dunia kerja. Meskipun memiliki banyak manfaat, kelas kerja sama juga memiliki beberapa kesulitan yang dihadapi, berdasarkan hasil interview dengan wakil direktur bidang kerja sama, kesulitan yang dihadapi dalam menjalankan kelas kerja sama tersebut diantaranya:

1. Kesulitan perguruan tinggi untuk mengakomodir keinginan industri dikarenakan adanya keterbatasan dari perguruan tinggi;
2. Beberapa aturan dari internal maupun eksternal perguruan tinggi yang berbenturan dengan industri membuat perguruan tinggi memiliki keterbatasan untuk melakukan banyak kolaborasi dengan industri;
3. Penyelarasan kurikulum, dalam proses penyelarasan kurikulum ini juga terdapat kesulitan karena memerlukan waktu dan usaha lebih untuk memastikan bahwa mata kuliah dan program pelatihan yang ditawarkan sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang ada di industri;
4. Memerlukan beberapa proses yang panjang sampai dengan dan setelah tahap pelaksanaan, seperti persamaan persepsi antara industri dan perguruan tinggi untuk menuangkan hasil kesepakatan pada

perjanjian kerja sama, melakukan evaluasi dan monitoring setelah pelaksanaan kelas kerja sama per angkatan selesai dilaksanakan.

Kendala Program Kelas Kerja Sama dari Sudut Pandang Industri/Pengguna

Kesulitan pelaksanaan program kelas kerja sama selain dirasakan oleh perguruan tinggi, juga dirasakan oleh pihak industri. Berdasarkan hasil interview dari PIC kelas kerja sama, beberapa kesulitan pelaksanaan kelas kerja sama dari pihak industri diantaranya:

1. Kebutuhan perubahan dari industri yang cepat, dalam bidang teknologi karena tuntutan pasar dan perkembangan terbaru, membuat industri harus menyeimbangkan dengan kemampuan perguruan tinggi;
2. Masih ada ketidaksesuaian kualifikasi keterampilan dari mahasiswa kelas kerja sama dengan pekerjaan yang ada di lapangan, sehingga membuat industri harus memberikan pengetahuan dengan usaha lebih;
3. Jika terdapat kurikulum yang sepenuhnya tidak sesuai dengan kebutuhan industri, maka program kelas kerja sama ini kurang efektif bagi industri;
4. Proses seleksi mahasiswa yang harus mengikuti aturan umum dari kementerian dimana perguruan tinggi berada dibawah naungan kementerian terkait, sehingga ada beberapa seleksi yang dianggap tidak efektif bagi proses industri.

Keterserapan Lulusan Kelas Kerja Sama

Keterserapan lulusan dari kelas kerja sama antara perguruan tinggi dan industri merupakan salah satu indikator keberhasilan dari pelaksanaan program

ini. Pada program kelas kerja sama, penerapan seleksi yang mengedepankan mutu sesuai standar yang ditetapkan oleh industri maka kelas kerja sama memiliki bibit-bibit mahasiswa yang baik. Kewajiban menjaga indeks prestasi diatas tiga juga berperan menjaga kualitas lulusan dari kelas kerja sama masih diatas rata-rata jika dibandingkan dengan kelas reguler. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa lulusan kelas kerja sama memiliki peluang yang besar bersaing di dunia kerja, baik untuk masuk ke industri mitra perguruan tinggi penyedia kelas kerja sama atau di industri sejenis.

Kesimpulan

Program kelas kerja sama menjadi salah bentuk kerja sama yang dapat dilaksanakan oleh perguruan tinggi dengan mitra atau pihak lainnya. Dalam mekanisme kelas kerja sama yang dilakukan oleh Politeknik Negeri Jakarta dengan Mitras DUDI (Kemitraan dan Penyelarasan Dunia Usaha dan Dunia Industri), dapat diketahui bahwa terdapat beberapa keunggulan yang dapat dirasakan oleh mahasiswa, institusi, dan mitra industri. Keunggulan-keunggulan tersebut yaitu besarnya peluang kerja bagi lulusan kelas kerja sama, meningkatnya mutu lulusan dan reputasi institusi bagi perguruan tinggi, hingga tersedianya kandidat-kandidat terbaik bagi mitra industri. Tetapi, dalam proses pelaksanaan program kelas kerja sama ini juga terdapat beberapa kesulitan yang dirasakan oleh pihak-pihak yang terlibat. Misalnya, mahasiswa kelas kerja sama harus dapat mencapai standar nilai yang lebih tinggi daripada standar nilai di kelas reguler, perguruan tinggi yang harus menyelaraskan kurikulum secara terus menerus, dan mitra industri yang banyak menyesuaikan dengan peraturan dari kementerian dan perguruan tinggi itu sendiri. Harapan di masa mendatang adalah Politeknik Negeri Jakarta dapat menambah program kelas kerja sama, khususnya dengan mitra industri

internasional, sehingga dapat meningkatkan akselerasi tercapainya visi internasionalisasi Politeknik Negeri Jakarta yaitu “Menjadi Politeknik Unggul Bertaraf Internasional Untuk Mendukung Daya Saing Bangsa”.

Daftar Pustaka

- Alwi, I. (2015). Kriteria empirik dalam menentukan ukuran sampel pada pengujian hipotesis statistika dan analisis butir. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2). <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/95>
- Annizar, A. M. R., & Arifin, M. (2021). Perbedaan Prestasi Belajar Mahasiswa Ditinjau dari Jalur Seleksi Masuk Perguruan Tinggi. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(3). <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/view/8411>
- Arnanda, R., Saidatuningtyas, I., & Ardhan, D. T. (2023). Penerapan Kerja Sama Industri dan Perguruan Tinggi Melalui Program Kelas Kerja Sama. *Seminar Nasional Inovasi Vokasi*, 2, 347-353. <https://prosiding.pnj.ac.id/index.php/sniv/article/view/419>
- Aryati, S. (2019). Tantangan perguruan tinggi di era revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 12(1). <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2639>
- Asmawi, M. R. (2005). Strategi meningkatkan lulusan bermutu di perguruan tinggi. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 66. <https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1259&context=hubsasia>
- Ayu, S. M. (2019). Strategi Kerjasama Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dalam Meningkatkan Akreditasi Prodi. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 275-289. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v9i2.5479>
- Azzone, G., & Soncin, M. (2020). Factors driving university choice: a principal component analysis on Italian institutions. *Studies in Higher Education*, 45(12), 2426-2438. <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1612354>
- Bhakti, Y. B., Simorangkir, M. R. R., Tjalla, A., & Sutisna, A. (2022). Kendala Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Perguruan Tinggi. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 783-790. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/view/12865/5122>
- Dina Sugiyanti, D. N. (2013). *Implementasi Program Kerjasama*
- Drewes, T., & Michael, C. (2006). How do students choose a university?: an analysis of applications to universities in Ontario, Canada. *Research in Higher Education*, 47, 781-800. <https://www.jstor.org/stable/40197521>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. <http://dx.doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Harahap, D. A., Hurriyati, R., Gaffar, V., Wibowo, L. A., & Amanah, D. (2017, December). Pengaruh Reputasi Universitas Terhadap Keputusan Mahasiswa Memilih Studi di Universitas Islam Sumatera Utara. In *Prosiding Seminar Nasional & Konferensi Forum Manajemen Indonesia (FMI 9)*, Semarang, 9,1-12. <https://doi.org/10.31227/osf.io/tz5yv>
- Hartanto, C. F. B., Rusdarti, R., & Abdurrahman, A. (2019). Tantangan Pendidikan Vokasi di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Menyiapkan Sumber Daya Manusia yang Unggul.

- In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2(1), 163-171.
<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/267>
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Studi Deskriptif kuantitatif tentang aktivitas belajar mahasiswa dengan menggunakan media pembelajaran edmodo dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal artefak*, 7(1).<http://dx.doi.org/10.25157/ja.v7i1.3180>
- Qasim, A. M., Al-Askari, P. S. M., Massoud, H. K., & Ayoubi, R. M. (2021). Student university choice in Kurdistan-Iraq: what factors matter?. *Journal of Further and Higher Education*, 45(1), 120-136.
<https://doi.org/10.1080/0309877X.2020.1742298>
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep kampus merdeka belajar di era revolusi industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141-157.
<https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.13>
- Suparno, H., & Ekopriyono, A. (2022). What Drives University-Industry Collaboration. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 12(1).
<https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.121084>
- Wea, A. G., & Adiwidjaja, I. (2019). Pengaruh Beasiswa Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 7(1).
<https://doi.org/10.33366/jisip.v7i1.1439>
- Wijiharta, W., Yohana, A., Muhajirin, M., & Khairawati, S. (2021). Kerjasama Perguruan Tinggi dalam Pembinaan Skill Mahasiswa: Literatur Review. *At-Tauzi': Jurnal Ekonomi Islam*, 21(1), 1-17.
- Yuniati, R., & Mukti, P. (2017). Analisis 4P (product, price, place, dan promotion) dalam pengambilan keputusan calon mahasiswa memilih Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2(1), 1-8.
<https://doi.org/10.24176/perseptual.v2i1.2217>